

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Jatikalen Nganjuk

Mohammad Ghofar Abdul Ghany
Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: muhammadabdulghany07@gmail.com

Juli Amalia Nasucha
Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: juliamaliyanasucha@uac.ac.id

Abstract: Education is an important means of developing high-quality human resources, not only in terms of knowledge, but also in terms of character and religious behaviour. In this process, teachers of Islamic Religious Education (PAI) play a strategic role in guiding and encouraging students to adopt a religious attitude that is reflected in their daily lives. This study aims to describe religious behaviour among students, identify factors that hinder it, and analyse strategies employed by PAI teachers to enhance religious behaviour among students at SDN 3 Jatikalen. The study uses a qualitative approach with a descriptive method, enabling the researcher to observe phenomena directly in the field through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that religious behaviour among students is influenced by internal factors, such as a lack of care among the school community and the participants' etiquette towards teachers, as well as external factors, such as parental guidance and the surrounding community. Strategies to enhance religious behaviour include establishing routines such as group prayers, reading short verses before lessons, celebrating Islamic holidays, collecting zakat, and implementing a 5S culture (smile, greet, greet, be polite, be respectful). The strategies employed by the PAI teachers include instilling habits, setting an example, monitoring, and practising religious activities such as prayer and reading the Qur'an. The success of these strategies is supported by collaboration between teachers and parents in providing guidance, although there are still challenges in the form of the influence of social and digital media on the behaviour of students.

Keywords: Strategies of Islamic Religious Education Teachers, Religious Behavior

Abstrak: Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari aspek

pengetahuan, tetapi juga karakter dan perilaku religius. Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing dan membiasakan peserta didik agar memiliki sikap religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku religius siswa, mengidentifikasi faktor penghambat, serta menganalisis strategi guru PAI dalam meningkatkan perilaku religius siswa di SDN 3 Jaticalen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku religius siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya kepedulian antarwarga sekolah dan etika peserta didik terhadap guru, serta faktor eksternal yang meliputi pola asuh orang tua dan lingkungan masyarakat. Upaya peningkatan perilaku religius dilakukan melalui pembiasaan salat Dhuha berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran, peringatan hari besar Islam, kegiatan zakat, serta penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Strategi guru PAI meliputi pembiasaan, pemberian keteladanan, pengawasan, serta praktik ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kerja sama guru dan orang tua dalam memberikan pembinaan, meskipun masih terdapat kendala berupa pengaruh lingkungan sosial dan media sosial terhadap perilaku peserta didik.

Kata kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Religius

PENDAHULUAN

Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi dengan melalui pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, melalui pendidikan seseorang diajarkan hal-hal baru yang sebelumnya

belum diketahui.¹ Dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dengan strategi yang akan digunakan oleh pendidik atau guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam hal ini strategi mengandung makna bahwa strategi dapat dijadikan sebagai pola umum perihal keputusan maupun tindakan.

Sebuah tindakan tersebut dibutuhkan seorang model dalam melakukan pembelajaran. Model yang dimaksudkan yaitu guru atau pendidik. Dengan adanya seorang guru maka proses pembelajaran akan terfokuskan kepada guru sebagai model pembelajaran di kelas. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.² Tanpa pendidikan kehidupan seseorang tak dapat berkembang menggunakan baik. Pendidikan juga berfungsi menyebarkan kemampuan serta membuat watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus menjadi manusia yang beriman serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, sehat dan berilmu. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan juga dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat

¹ Muh. Fahrurrozi, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoritis dan Praktik*, (Lombok:Universitas Hamzanwadi Press, 2020), 17.

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41.

kelak.³ Perjuangan pembelajaran PAI disekolah diharapkan bisa membentuk perilaku religius.

Untuk meningkatkan perilaku religius siswa, salah satu tahapnya dengan sebuah pendidikan sekolah. Karena dengan bersekolah seorang anak akan mendapatkan berbagai ilmu yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pada dirinya, yang semula anak belum mengetahui berbagai hal hingga dengan proses pendidikan tersebut seorang anak akan memiliki bekal-bekal yang berguna bagi diri mereka dan orang lain. Untuk mencapai pembentukan perilaku yang religius pada siswa sangat dibutuhkan konsentrasi belajar baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Karena pembentukan perilaku religius ini tidak hanya dibentuk melalui lingkungan pendidikan sekolah atau lingkungan formal, melainkan masyarakat sekitar yang sangat mempengaruhi, dan didikan dari kedua orang tua juga faktor utama peningkatan perilaku religius pada anak.

Jika dilihat dari kenyataan yang ada sekarang di SD Negeri 3 Jatikalen kurang akan pengetahuan agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak sering mengacuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka kurang memahami bagaimana perilaku yang baik sesuai dengan nilai perilaku religius. Selain itu pengaruh dari teknologi internet juga sangat mempengaruhi peningkatan perilaku religius pada siswa. Dalam hal ini ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu harus ditanamkan sejak dini agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga seorang anak tidak terjerumus pada perbuatan negatif yang merugikan, tidak hanya pada diri anak melainkan pada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Seorang guru harus bisa mengembangkan sumber belajar agar siswa tertarik untuk mempelajari pendidikan agama islam.

³ Zakiyah Daratjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 88.

Agama Islam memiliki posisi penting dalam membentuk perilaku siswa disekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami atau religius, maka pada lingkungan sekolah akan tercipta budaya perilaku religius. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan suri tauladan yang baik kepadasiswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Hal demikian telah dilaksanakan di SD Negeri 3 Jatikalen yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dimana tidak hanya dari guru agama saja melainkan adanya motivasi dari seluruh guru lain untuk meningkatkan perilaku religius pada siswa. Sehingga adanya kerjasama yang akan memudahkan suatu tujuan.

Pada lingkungan yang terjadi di SD Negeri 3 Jatikalen meskipun kurang akan perilaku religiusnya namun aktivitas yang dilakukan di SD tersebut cukup baik. Misalkan adanya solat duha berjamaah, solat dzuhur berjamaah dan adanya salah satu organisasi yang dapat meningkatkan perilaku religius siswa. Selain itu pihak sekolah juga memberikan sebuah ceramah-ceramah tentang keagamaan dimana akan membuat siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan perilaku religius pada dirinya. Meskipun SD Negeri 3 Jatikalen ini termasuk kedalam sekolah yang umum untuk hari-hari besar sekolah ini juga melakukan kegiatan keagamaan seperti berzakat, menanamkan 5 S yaitu senyum, sapa, salam, sopan santun. Hal tersebut merupakan contoh dari peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku religius pada siswanya.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas maka cukup menarik sekali, beberapa keterbatasan maupun keunggulan yang ada di SD Negeri 3 Jatikalen dikaji "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 3 Jatikalen Nganjuk."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku religius siswa di SD Negeri 3 Jatikalen, Kabupaten Nganjuk. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara alamiah melalui data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen di lokasi penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang berada di wilayah terpencil serta memiliki dinamika pembinaan perilaku religius siswa yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, arsip, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan.⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi,

⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020), 7–18; Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324–339.

serta diskusi dengan teman sejawat. Selain itu, penelitian juga menerapkan uji transferability, dependability, dan confirmability agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan objektivitas yang tinggi⁵

PEMBAHASAN

A. Perilaku Religius Siswa di SD Negeri 3 Jatikalen Nganjuk

Perilaku religius mencakup dua kata “perilaku” dan “religius”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau respon individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata religius artinya berkaitan dengan agama. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku religius adalah perilaku manusia yang dihasilkan dari persepsi adanya kekuasaan Yang Maha Esa atau perilaku manusia berdasarkan ciri-ciri yang terkandung atau berdasarkan ajaran agama.

Religius adalah sikap dan perilaku kepatuhan dan ketundukan dalam pelaksanaan ajaran Islam. Yang dimaksud dengan perilaku beragama adalah perilaku manusia yang normatif yang berakar pada ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.⁶ Sesuai dengan penelitian yang ditemukan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa, menurut teori di atas tentang pemahaman perilaku dan religius, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan perilaku keagamaan, siswa juga harus memahami perilaku terlebih dahulu, agar dapat memahami kepribadian siswa yang dikaitkan dengan perilaku keagamaan.

Guru merupakan kunci dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Namun dengan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 4–11; Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9–18.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 76

meningkatkan perilaku keagamaan siswa, maka orang yang paling berpengaruh terhadap peningkatan nilai tersebut adalah guru agama. Karena seorang guru agama pada dasarnya harus memiliki kepribadian yang luhur, menguasai disiplin ilmu bidang studi pendidikan agama Islam. Juga untuk memahami ilmu-ilmu lain yang terkait atau menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, khususnya bidang agama. Oleh karena itu, guru agama berperan penting dalam meningkatkan perilaku religius siswa.

Menurut Mukti Ali, nilai-nilai agama lahir dari pengalaman, karena persoalan agama adalah persoalan internal dan subyektif, juga sangat personal, sehingga tidak ada yang terlalu bersemangat dan emosional ketika membahas persoalan agama. Dilihat dari teori ini, perilaku beragama berakar pada pengalaman seseorang. Pendapat ini sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan, khususnya saat melakukan penelitian di SD Negeri 3 Jatikalen. Misalnya ketika siswa mendapatkan pengalaman baru atau pengetahuan baru, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tambahan seperti bacaan dhuha, dilanjutkan sholat dhuha berjamaah, adzan secara bergiliran, membaca surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran, membiasakan memakai songkok dan melakukan wudhu saat pembelajaran pendidikan agama Islam, dan melakukan kegiatan pada hari besar keagamaan seperti berzakat, menanamkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) sehingga mereka menjadi ahli generasi yang baik yang tanggap dan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka. Melalui kegiatan tersebut, secara tidak langsung siswa dapat menanamkan perilaku religius sejak dini, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perilaku religius siswa. Hal ini sesuai dengan hasil perolehan data dari observasi, pengumpulan data wawancara dengan informan penelitian, khususnya guru pendidikan agama Islam. Bahwa dengan

penambahan kegiatan pembelajaran selain materi pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, siswa memperoleh pengalaman baru. Dan dengan pengalaman tersebut akan terbentuk perilaku yang akan membuat siswa terbiasa. Sehingga perilaku religius siswa juga akan meningkat.

Sesuai fokus penelitian, strategi guru khususnya guru pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan perilaku religius siswa. Mengingat, guru adalah panutan dan pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari sudut pandang moral atau etika, perilaku Islam dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku Islami adalah perilaku yang dapat memberikan manusia kemampuan untuk berbuat baik dan rasa tanggung jawab sebagai ekspresi ketaatan manusia kepada Tuhannya, sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 11 artinya "Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".⁷

Dilihat dari penjelasan ayat-ayat Alquran di atas, sangat dianjurkan agar kita sebagai manusia harus berperilaku yang baik. Terbukti sebagaimana dalam tafsir surat Al-Baqarah ayat 11 terdapat penjelasan tentang larangan merusak bumi. Oleh karena itu, peningkatan perilaku keagamaan manusia sangat diperlukan. Sependapat dengan pendapat KH Ahmad Dahlan, beliau berpendapat bahwa iman yang hakiki mengendalikan hawa nafsu dan dapat mendorong hati seseorang untuk mencari ridha Allah. Dalam tindakannya tidak meminta dorongan lagi, kecuali hanya dengan Allah saja. Oleh karena itu, menurut subjek penelitian ini, peningkatan

⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah, Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), 4

perilaku beragama juga diperlukan bagi masyarakat. Karena manusia berperilaku baik menurut hukum agama, maka manusia akan mengetahui kewajibannya sebagai warga negara untuk menjaga dan tidak merusak bumi.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan hasil pendataan terkait perilaku beragama di SD Negeri 3 Jatikalen Nganjuk, keberadaan perilaku menurut syariat Islam juga penting bagi pendidikan di lembaga ini. Sebagai contoh situasi aktual di SD Negeri 3 Jatikalen terdapat berbagai strategi untuk meningkatkan perilaku religius siswa. Mengingat adanya berbagai strategi yang digunakan untuk meningkatkan perilaku religius, menurut hasil observasi peneliti dapat dikatakan bahwa status perilaku siswa SD Negeri 3 Jatikalen cukup Baik.

B. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Religius di SD Negeri 3 Jatikalen Nganjuk

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal dengan program pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang sistematis bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan agama di sekolah juga mempengaruhi perilaku beragama. Akibatnya, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan upaya yang berbeda agar dapat mencapai tujuannya dengan baik. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat diperlukan.

Dalam bertindak sebagai pendidik untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa, diperlukan pula berbagai strategi dalam penerapannya. Pendidikan yang hanya berdasarkan materi tidak akan membuahkan hasil tanpa menggunakan latihan atau praktek. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan keadaan aktual di SD Negeri 3 Jatikalen, diperlukan juga cara lain agar perilaku keagamaan siswa dapat ditingkatkan dengan baik. Strategi ini sesuai dengan pemaparan

pada sub bab sebelumnya, sehingga implementasi yang ada di SD Negeri 3 Jatikalen, guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi dalam pelaksanaannya, strategi tersebut antara lain:

1. Menerapkan Latihan Pembiasaan

Menumbuhkan kebiasaan pada siswa sangat penting untuk perkembangan kepribadian siswa. Menurut salah satu tokoh pendekatan pembiasaan, Armai Arief, berpendapat bahwa metode pembiasaan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁸

Dilihat dari teori di atas, pendapat ini sejalan dengan hasil pengumpulan data. Bahwa di SD Negeri 3 Jatikalen, setiap guru memiliki peran dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa khususnya guru Pendidikan Agama Islam salah satunya dengan memberikan latihan pembiasaan rutin bagi siswa. Peran tersebut dilakukan oleh seorang guru karena guru adalah seorang pendidik dalam suatu lembaga yang akan fokus langsung pada siswa. Sejalan dengan orientasi penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus berperan aktif dan kreatif dalam mendidik siswanya, maka di SD Negeri 3 Jatikalen, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki berbagai strategi untuk meningkatkan perilaku religius siswa.

Peran guru pendidikan agama Islam dengan bantuan berbagai sumber daya manusia lembaga dilakukan dengan melakukan latihan-latihan untuk mengenal diri siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan mewajibkan memakai songkok saat belajar PAI, berwudhu sebelum masuk kelas, membiasakan shalat berjamaah,

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Presa, 2002), 110

dan membiasakan adzan bergantian, sekaligus mengikuti kegiatan pondok ramadhan di bulan suci ramadhan..

2. Memberikan Contoh dan Teladan

Berdasarkan pemaparan pada sub bab sebelumnya, keteladanan adalah tugas yang melekat pada setiap individu. Tidak hanya orang tua saja yang harus memberikan contoh yang baik di sekolah. Guru juga merupakan orang tua anak di sekolah yang juga harus menjadi suri teladan karena merupakan faktor penting yang harus dimiliki, karena dengan itu dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perlakuan dan sikap sosial bagi siswanya. Sehingga guru juga mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru SD Negeri 3 Jatikalen memberikan teladan baik bagi siswa yang layak untuk diikuti. Semua guru saling mendukung dan bekerja sama dalam segala hal untuk kepentingan siswa tekad guru untuk mengimplementasikan perilaku religius yaitu, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru selalu mendukung dan membimbing siswa dalam melakukan hal-hal yang baik. Disamping itu, guru tidak hanya mengajarkan materi kepada siswa saja, melainkan guru juga berperan dalam mendidik perilaku siswa menjadi lebih baik dengan selalu menyisipkan contoh perilaku religius pada setiap pertemuan pembelajaran.

Selain mendidik dan mengajar. Guru juga memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru oleh siswa seperti memberi contoh dalam tindakan. Contoh guru terlibat dalam realisasi perilaku yang bersifat religius, terutama melalui berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, misalnya bersalaman ketika bertemu dengan sesama pendidik maupun staf di SD Negeri 3 Jatikalen, melaksanakan sholat Dhuha berjamaah bersama peserta didik dan

mengikuti kegiatan agama pada hari-hari besar yang diselenggarakan di SD Negeri 3 Jatikalen. Dengan Tindakan maupun kegiatan tersebut, secara tidak langsung peserta didik dapat terbiasa dalam melakukan perilaku religius baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Memberikan Penyadaran atau Teguran

Guru selalu mengingatkan siswa untuk selalu jujur dan bertanggung jawab atas ilmu matematika dalam proses dan hasil memperoleh pengetahuan ini. Siswa selalu diingatkan dan diberikan contoh atau teladan untuk mempraktekkan kebiasaan religius belajar matematika seperti selalu berdoa sebelum dan sesudah proses matematika dengan cara yang bermartabat dan khusyuk. Selain itu, guru memperbaiki siswa yang melanggar agama dalam pelajaran matematika dengan menegur dan menasihati mereka tentang pentingnya perilaku religius dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak melanggar semua ajaran Allah SWT. Siswa berpikir dua kali sebelum melakukan pelanggaran dalam pembelajaran matematika karena mereka memahami bahwa Allah SWT selalu memperhatikan perilaku atau tindakan yang dilakukan. Guru juga harus berperan dalam proses pembelajaran dengan selalu mengedepankan sikap religius.

Dalam kegiatan tersebut tidak hanya pembelajaran Pendidikan agama Islam saja, namun di luar pembelajaran Pendidikan agama Islam juga ada salah satunya pembelajaran matematika yang menerapkan perilaku jujur di dalam proses pembelajaran. Guru selalu mengingatkan siswa bahwa kejujuran dapat bermanfaat seumur hidup dan selalu jujur terutama dalam evaluasi pembelajaran atau ujian. Dari kelebihan tersebut, siswa akan berusaha untuk memiliki sikap jujur dalam belajar untuk berprestasi. Sehingga peran semua pendidik sangat penting dalam proses pembentukan perilaku religius peserta

didik. Dengan penyadaran terhadap peserta didik dapat mewujudkan peningkatan perilaku religius, agar terus mengingat dan berhati-hati dalam bertindak laku khususnya berperilaku religius.

4. Memberikan Pengawasan dan Kontrol

Kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 3 Jatikalen dalam menanamkan perilaku religus siswa yaitu dengan melakukan penertiban rutin untuk pelaksanaan sholat Dhuha pada saat pembelajaran Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan sebelum dimulainya proses pembajaran. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan agama Islam selalu dijadwalkan pagi sebelum istirahat pertama, sehingga proses pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah dapat di implementasikan, selanjutnya mengadakan bimbingan keagamaan pada hari senin yang dilaksanakan sebelum pembelajaran Pendidikan agama Islam berakhir yaitu pada waktu kurang dari 30 menit dihitung dari sebelum pembelajaran selesai, dan melaksanakan kegiatan praktek sholat dan mengaji Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari pada jam pelajaran Pendidikan agama Islam. Semua kegiatan telah dilakukan SD Negeri 3 Jatikalen dengan baik dan rutin yang ditunjukkan dengan semakin sadar dan rajinnya siswa dalam mengikuti kegiatan tanpa ada paksaan. Dalam pengawasan siswa di SD Negeri 3 Jatikalen telah melakukan semua kegiatan meliputi penertiban rutin untuk pelaksanaan sholat, mengadakan bimbingan keagamaan, dan melaksanakan kegiatan praktek sholat dan mengaji Al-Qur'an. Sehingga siswa menjadi lebih disiplin dalam pelaksanaan sholat dan semakin fasih dalam membaca Al-Qur'an.

5. Melaksanakan Kegiatan Praktek Sholat dan Mengaji Al-Qur'an

Dalam melaksanakan kegiatan praktek sholat dan mengaji Al-Qur'an di SD Negeri 3 Jatikalen telah melakukan semua kegiatan meliputi pelaksanaan sholat, mengadakan bimbingan keagamaan, dan

melaksanakan kegiatan praktek sholat dan mengaji Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilakukan agar penanaman perilaku religius siswa dapat berjalan secara optimal. Disamping itu, kegiatan religius ini dapat menjadikan siswa lebih dapat bertanggungjawab dalam sholat, yang biasanya hanya melakukan sholat di sekolah saja dengan seiring berjalannya waktu dapat menjadikan sholat sebagai kewajiban sehari-hari dan melaksanakan 5 sholat wajib.

Dalam hal ini, kegiatan praktek yang dilakukan di lingkungan SD Negeri 3 Jatikalen menjadi kunci utama dalam penanaman perilaku siswa. Perilaku religius yang sederhana yang ditemukan pada saat observasi, pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diajak ke mushola untuk melaksanakan proses pembelajaran dan sebelum jam berakhir, pendidik menggunakan waktu yang singkat tersebut digunakan untuk membimbing bacaan sholat, gerakan sholat, mengulang bacaan Al-Qur'an Ketika ada tajwid yang salah. Selain itu, siswa dapat menyapa dan mengucapkan *Assalamualaikum* kepada pendidik, salam tersebut sudah mencerminkan sikap religius siswa. Sehingga dalam artian perilaku religius yang diterapkan sangat sederhana dilakukan di SD Negeri 3 Jatikalen.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Perilaku Religius Siswa di SD Negeri 3 Jatikalen Nganjuk

Perkembangan perilaku religius pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan observasi peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan perilaku religius pada anak usia sekolah dasar di sd negeri 3 jatikalen, nganjuk. Terdapat perbedaan pola perkembangan dari satu anak ke anak lainnya. Dengan perkembangan anak, ada perbedaan yang dibingkai dalam kesamaan. Kesamaannya adalah pola pertumbuhan dan perkembangan yang sama, yaitu masa kanak-kanak, masa kanak-kanak, remaja, pubertas,

dan lain-lain. Perbedaannya adalah perbedaan kepribadian anak yang unik. Menurut Hurlock, keunikan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tersebut karena dipengaruhi oleh faktor perkembangan awal, faktor penghambat dan faktor perkembangan.⁹

Perkembangan anak usia 7 sampai 12 tahun merupakan tahapan penting yang menentukan perkembangan. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan anak satu dengan anak lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut: (a) faktor sosio-lingkungan yang menarik anak, akan mendorong anak untuk mengembangkan kecenderungan berpikiran terbuka dan berorientasi pada orang lain, sifat-sifat yang mengarah pada penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik; (b) faktor emosional, kepuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak yang lebih stabil; (c) metode pengasuhan atau mendidik anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif diprediksikan bahwa ketika tumbuh dewasa mereka cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, memiliki kontrol emosi yang buruk, dan seringkali memiliki kemampuan kerja yang buruk, sedangkan anak-anak yang diasuh oleh orang tuanya didikan secara demokratis menghasilkan individu yang lebih baik dan dapat menyesuaikan di lingkungan masyarakat; (d) beban tanggung jawab yang berlebihan, anak sulung atau pertama seringkali harus memikul tanggung jawab terhadap keluarga, termasuk mengurus adiknya. Memang, hal itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan adik-adiknya. Namun, ia cenderung mengembangkan kebiasaan suka memerintah sepanjang hidupnya. Artinya, anak-anak terlalu muda untuk dimintai pertanggungjawaban atas adik-adiknya; (e) faktor keluarga pada masa kanak-kanak, anak

⁹ Suyadi dan Mulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga besar akan berperilaku dan tampak suka memerintah. Demikian pula, dengan seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang bercerai, kemungkinan besar dia akan menjadi anak yang gelisah, tidak aman, dan agak kaku; (f) faktor lingkungan yang merangsang, lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong yang mendorong tumbuh kembang anak terutama dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Menunjukkan gambar cerita masa kanak-kanak dapat merangsang minat belajar berbicara dan keinginan untuk membaca. Oleh karena itu, lingkungan yang mengasuh dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak yang baik, sedangkan lingkungan yang tidak baik dapat menyebabkan anak berkembang di bawah kemampuannya.

Faktor-faktor yang menghambat perkembangan anak adalah: (a) Malnutrisi yang mengakibatkan rendahnya tingkat energi dan energi; (b) cacat fisik yang menghambat perkembangan anak; c) ketidakmampuan untuk mengetahui apa yang diharapkan dari kelompok sosial tempat anak tinggal; (d) kurangnya orientasi dalam belajar, (e) rendahnya motivasi belajar; (f) rasa takut dan rendah diri karena berbeda dengan teman dan tidak berhasil.¹⁰

Faktor yang menghambat perkembangan perilaku religius pada anak usia sekolah dasar adalah lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, proses sosialisasi terjadi secara langsung maupun tidak langsung pada anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.¹¹ Dari pendapat tersebut dapat dilihat dengan sangat jelas bahwa lingkungan mempunyai peranan

¹⁰ Suyadi dan Mulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 57

¹¹ Singgih. D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2014), hal, 34

tersendiri dalam pembentukan kepribadian anak dan tempat belajarnya. Keberadaan lingkungan dapat menghambat perkembangan perilaku religius, bahkan dapat berdampak negatif bagi anak. perkataan, sikap, dan pakaian semuanya menunjukkan bahwa lingkungan tidak baik bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan orientasi dan kepribadian yang perlu dilatih. Dalam konteks pendidikan, tidaklah wajar bagi orang tua membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan membentuk sikap dan perilaku anak ke arah yang benar.

Di lingkungan sekolah SD Negeri 3 Jatikalen Nganjuk meliputi: (1) seperti dalam hal perkataan yang kotor dan berperilaku kasar, (2) penggunaan handphone (gadget) secara berlebihan tanpa bimbingan orang tua, (4) kurangnya pemahaman tentang pelajaran agama, (5) kurangnya perhatian orang tua pada saat anak bermain, dan (6) kurangnya orang tua untuk memberikan contoh kepada anaknya karena orang tua sibuk mencari uang atau berbisnis atau bertani, sehingga sedikit waktu yang dapat dihabiskan dengan anaknya. Oleh karena itu, baik orang tua maupun semua orang dewasa di lingkungan anak wajib membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak usia sekolah dasar di lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar tumbuh, berkembang dan dapat membentuk kepribadian yang baik, karena dalam perkembangan usia anak sekolah adalah tahap di mana fondasi pertama diletakkan dalam pembentukan perilaku religius.

Disamping itu terdapat Faktor pendukung perkembangan perilaku religius pada anak usia sekolah dasar di lingkungan sekolah SD Negeri 3 Jatikalen Nganjuk cukup beragam, begitu pula pembelajaran agama yaitu belajar sholat dengan membiasakan diajak

ke mushola untuk sholat berjamaah pada saat sholat dhuha, mengajarkan sholat dalam kegiatan sehari-hari, membaca surat pendek terlebih dahulu, mandiri, jujur, santun dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mendukung berkembangnya perilaku religius di lingkungan sekolah SD Negeri 3 Jatikalen adalah: (1) guru-guru yang lainnya yang selalu memberikan contoh yang baik (2) pembinaan orang tua di rumah. Pembinaan perilaku religius anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga harus dilakukan dengan cara membiasakannya, dalam keluarga sebisa mungkin membiasakan sholat di rumah atau mengajak anak ke masjid/mushola, dapat melafadzkan doa setiap hari di setiap melakukan kegiatan seperti mau belajar makan, tidur, menggunakan toilet, mengajarkan mengaji mulai dari surat pendek, keteladanan tutur kata dan sopan santun dengan anak, dll. Di sd negeri 3 jatikalen nganjuk, perkembangan melalui kebiasaan belum memenuhi harapan orang tua agar anak berperilaku dan mengikuti perilaku yang baik karena pengaruh teman bermain dan orang dewasa terhadap lingkungan anak.

Faktor-faktor yang menghambat perkembangan anak adalah: (a) Malnutrisi yang mengakibatkan rendahnya tingkat energi dan energi: (b) cacat fisik yang menghambat perkembangan anak; (c) ketidakmampuan untuk mengetahui apa yang diharapkan dari kelompok sosial tempat anak tinggal; (d) kurangnya orientasi dalam belajar, (e) rendahnya motivasi belajar: (f) rasa takut dan rendah diri karena berbeda dengan teman dan tidak berhasil.¹²

Faktor yang menghambat perkembangan perilaku religius pada anak usia sekolah dasar adalah lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, proses sosialisasi

¹² Suyadi dan Mulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 57

terjadi secara langsung maupun tidak langsung pada anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.¹³ Dari pendapat tersebut dapat dilihat dengan sangat jelas bahwa lingkungan mempunyai peranan tersendiri dalam pembentukan kepribadian anak dan tempat belajarnya. Keberadaan lingkungan dapat menghambat perkembangan perilaku religius, bahkan dapat berdampak negatif bagi anak. perkataan, sikap, dan pakaian semuanya menunjukkan bahwa lingkungan tidak baik bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan orientasi dan kepribadian yang perlu dilatih. Dalam konteks pendidikan, tidaklah wajar bagi orang tua membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan membentuk sikap dan perilaku anak ke arah yang benar.

Di lingkungan sekolah SD Negeri 3 Jatikalen Nganjuk meliputi: (1) seperti dalam hal perkataan yang kotor dan berperilaku kasar, (2) penggunaan handphone (gadget) secara berlebihan tanpa bimbingan orang tua, (4) kurangnya pemahaman tentang pelajaran agama, (5) kurangnya perhatian orang tua pada saat anak bermain, dan (6) kurangnya orang tua untuk memberikan contoh kepada anaknya karena orang tua sibuk mencari uang atau berbisnis atau bertani, sehingga sedikit waktu yang dapat dihabiskan dengan anaknya. Oleh karena itu, baik orang tua maupun semua orang dewasa di lingkungan anak wajib membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak usia sekolah dasar di lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar tumbuh, berkembang dan dapat membentuk kepribadian yang

¹³ Singgih. D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2014), hal, 34

baik , karena dalam perkembangan usia anak sekolah adalah tahap di mana fondasi pertama diletakkan dalam pembentukan perilaku religius.

Oleh karena pada saat observasi dalam penelitian serta pada pembahasan di sub bab sebelumnya bahwa ditemukan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku religius peserta didik diantaranya : 1) Faktor Sosial Peserta Didik, dan 2) Faktor Sosial Media. Selain itu terdapat faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku religius peserta didik diantaranya : 1) Guru-guru yang lainnya yang selalu memberikan contoh yang baik , dan 2) Pembinaan Orang Tua di Rumah. Diantara faktor penghambat dan pendukung yang ditemukan dan digunakan sebagai bentuk pembinaan peserta didik di lingkungan Masyarakat, rumah, dan sekolah. Dengan hal ini diharapkan perilaku religius dapat terbentuk dan diterapkan peserta didik, sehingga akan tercipta kebiasaan perilaku religius sejak dini.

KESIMPULAN

1. Perilaku Religius dalam Diri Siswa di SDN 3 Jatikalen

Perilaku religius adalah perilaku manusia yang dihasilkan dari persepsi adanya kekuasaan Yang Maha Esa atau perilaku manusia berdasarkan ciri-ciri yang terkandung atau berdasarkan ajaran agama. Menurut Mukti Ali, nilai-nilai agama lahir dari pengalaman. Dilihat dari teori ini, perilaku religius berakar pada pengalaman seseorang. Pendapat ini sesuai dengan keadaan

sebenarnya di lapangan, khususnya saat melakukan penelitian di SD Negeri 3 Jatikalen.

Misalnya ketika siswa mendapatkan pengalaman baru atau pengetahuan baru, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tambahan seperti bacaan dhuha, dilanjutkan sholat dhuha berjamaah, adzan secara bergiliran, membaca surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran, membiasakan memakai songkok dan melakukan wudhu saat pembelajaran pendidikan agama Islam, dan melakukan kegiatan pada hari besar keagamaan seperti berzakat, menanamkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) sehingga mereka menjadi ahli generasi yang baik yang tanggap dan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka. Melalui kegiatan tersebut, secara tidak langsung siswa dapat menanamkan perilaku religius sejak dini, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perilaku religius siswa, hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 11. Situasi ini menggambarkan perilaku religius siswa dengan cukup baik, namun terkadang ada beberapa siswa yang melanggar peraturan di sekolah. Meski begitu, pihak lembaga telah menerapkan berbagai strategi agar peserta didik dapat meningkatkan perilaku religius.

2. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Religius di SDN 3 Jatikalen

- a. Menerapkan latihan pembiasaan dengan mewajibkan memakai songkok saat belajar PAI, berwudhu sebelum masuk kelas, membiasakan shalat berjamaah, dan membiasakan adzan bergantian, sekaligus mengikuti kegiatan pondok ramadhan di bulan suci ramadhan.
- b. Memberikan contoh dan teladan misalnya, bersalaman ketika bertemu dengan sesama pendidik maupun staf di SD Negeri 3 Jatikalen, melaksanakan sholat Dhuha berjamaah bersama peserta didik dan mengikuti kegiatan agama pada hari-hari besar yang diselenggarakan di SD Negeri 3 Jatikalen.
- c. Memberikan penyadaran atau teguran misalnya, guru memperbaiki siswa yang melanggar agama dalam pelajaran matematika dengan menegur dan menasihati mereka tentang pentingnya perilaku religius dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak melanggar semua ajaran Allah SWT.
- d. Memberikan Pengawasan dan Kontrol serta Melaksanakan Kegiatan Praktek Sholat dan Mengaji Al-Qur'an.

3. Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Perilaku Religius di SDN 3 Jatikalen

Setiap lembaga pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, semua sumber daya manusia dari suatu lembaga memiliki cara mereka sendiri untuk mencapainya. Sehingga terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa diantaranya faktor penghambat yang dipengaruhi oleh faktor sosial peserta didik dan faktor sosial media yang ditimbulkan, serta faktor pendukung yang dipengaruhi oleh guru lainnya yang selalu memberikan contoh yang baik dan pembinaan orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani. *Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik Di SDI 140 Kalumpang Lompioa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. 2021.
- Anam, Hirzul. Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 3 Jatikalen. Pada Hari Kamis Tanggal 05 Januari 2023 Jam 08:48 WIB. Di Ruangan Guru.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Presa. 2002.
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia Tips Dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Daratjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Dwi Santosa, Agus dan Wulan Nur Anggraini. 2022. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk*,. Kediri: Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1 No. 2 2022.
- Gunarsa, Singgih. D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri. 2014.
- Herwansyah, Najmi Faza, M.Pd. *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*. Sukabumi: Penerbit Haura Utama. 2022.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Maghfiroh, Kholisotum dan Ahsanatul Khulailiyah. 2021. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Negeri 1 Kesamben Jombang*. Jombang: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Volume 1 No. 1 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2008.
- Muh. Fahrurrozi. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press. 2020.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mursidin. *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadis Dan Ahli Pendidikan Islam*. Jakarta: Sedaun Anggota IKAPI, 2011.
- Narbuko , Cholid & Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Rohman, Taufiqur dan Deni Setyadi Nugraha. 2020. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga*. Salatiga: Jurnal Tarbawi, Volume 05 No 02 2020.

Rukhayati, Siti. Strategi Guru dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK AL FALAH SALATIGA. Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga. 2019.

Safii, Agus. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa DI SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*. Malang: Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. 2017.

Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama*. Jakarta: Prenada Group. 2019.

Silalahi, Gabriel Amin. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, Sidoarjo: CV Citra Media. 2003.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.

Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Sutarsih, Cicih. *Etika Profesi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI. 2012.

Suyadi dan Mulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.

Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. 2014.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Asy-Syifa': Semarang. 2000.